

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM JURUSAN OLAHRAGA

Dewary SP Maholi Boangmanalu^a, Natasya Naiborhu^b, Marcelino Raja Sijabat^c, Martin K Sinaga^d, Richa Azlia^e, Nurkadri^f

^{a,b,c,d,e,f}Universitas Negeri Medan

Email: Salomodewary@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima 17 April 2024

Revisi 10 Mei 2024

Diterima 15 Juli 2024

Online 16 Juli 2024

Kata kunci:

Karakter

Sport education

Olahraga

Pendidikan

Pedagogi

Keywords:

Character

Sports education

Sport

Education

Pedagogy

Style APA dalam mensitasi

artikel ini: [Heading sitasi]

Dewary SP Maholi Boangmanalu, Natasya Naiborhu, Marcelino Raja Sijabatc, Martin K Sinaga, Richa Azlia, Nurkadri. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Jurusan Olahraga. *Jurnal Ilmiah Penjas* (10.2) (191-201)

ABSTRAK

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi kandungan nilai-nilai karakter. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif terpadu digunakan untuk merancang penelitian. Spesialis pendidikan olahraga menjadi subjek penelitian, dan mata kuliah yang menggunakan metode ini menjadi objek penelitian. Kepribadian peserta dibentuk oleh partisipasi mereka dalam olahraga, bukan oleh olahraga. Apalagi jika olahraga direduksi menjadi situasi menang-kalah yang bisa berujung pada kekerasan, kerusakan, ketidakjujuran, dan tindakan asusila lainnya. memilih subjek penelitian menggunakan strategi dengan suatu tujuan. Panduan wawancara digunakan sebagai alat penelitian untuk mengetahui pemahaman dosen terhadap perkuliahan pendidikan karakter. Lembar observasi digunakan sebagai instrumen untuk menampilkan kompetensi pedagogi, prototipe nilai-nilai karakter, dan deskripsi isi perkuliahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat dibahas dalam perkuliahan yang menggunakan metodologi pendidikan olahraga. Perkuliahan berbasis pendidikan olahraga dapat menonjolkan prinsip-prinsip moral.

ABSTRACT

Education plays an important role in shaping a person's personality. The aim of this research is to characterize the content of character values. Descriptive research with an integrated quantitative and qualitative approach was used to design the research. Sports education specialists become research subjects, and courses that use this method become research objects. Participants' personalities are shaped by their participation in the sport, not by the sport. Especially if sport is reduced to a win-lose situation which can end in violence, coercion, dishonesty and other immoral acts. selecting research subjects using strategies with a purpose. The interview guide was used as a research tool to determine lecturers' understanding of character education lectures. Observation sheets are used as instruments to display pedagogical competencies, prototypes of character values, and descriptions of lecture content. Research findings show that character values can be discussed in lectures that use sports education methodology. Lectures based on sports education can highlight moral principles.

1. Pendahuluan

Sebagai pecinta olahraga, saya merasa sangat miris menyaksikan sepak bola di Indonesia yang sering diwarnai dengan tawuran antar pemain, pemukulan terhadap wasit, dan keresahan suporter. Simak berbagai kejadian yang terjadi belakangan ini. Pada Sabtu, 14 Maret 2022, bertempat di Lapangan Sepak Bola Atletik Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB), pertandingan sepak bola antara tim Bebidas melawan Karang Genteng pada turnamen HARUM CUP 2022 berakhir ricuh. Suporter kedua tim terlibat tawuran yang meluas. Di sisi lain, hampir semua cabang olahraga, termasuk bola voli, bulu tangkis, sepak bola, tenis, renang, atletik, dan atletik, pernah mengalami penipuan usia dan/atau ijazah. Belum lagi penggunaan obat-obatan terlarang dan suap mencemari atmosfer olahraga kita. Mengingat keadaan ini, pertanyaan mendasar yang harus dijawab adalah: Apa klaimnya? Mengatakan bahwa pengembangan karakter dalam olahraga masih relevan? Sulit untuk menjawab pertanyaan ini. Sejak zaman Yunani kuno, gagasan bahwa “latihan membangun karakter” telah tertanam dalam benak para pelatih, pendidik, politisi, dan pendeta (Gichara 2021; Rusdiana and Saepuloh 2022).

Karakter dan kepribadian sering digunakan secara bergantian. Jika para psikolog Amerika lebih suka menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan kepribadian, para psikolog Eropa lebih suka menyebutnya sebagai karakter. Misalnya, Freud jarang menggunakan istilah kepribadian dalam tulisannya dan sering menggunakan istilah karakter batin. Istilah karakterologi sangat jarang ditemukan di Amerika, namun istilah ini juga digunakan secara luas di Eropa. Sejalan dengan itu, sejumlah besar psikolog Amerika menulis buku berjudul "kepribadian", meskipun judul karakter sangat jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kedua Nomenklatur ini berkaitan dengan selera local (Maksum 2020).

Karena kekuatannya Menurut teori ini, pepatah “olahraga membangun karakter” mempunyai tempat dalam budaya masyarakat, termasuk budaya kita di Indonesia (Maliki 2015) (Candra, Prasetyo, and Rahmadani 2023). Seolah-olah itu berubah menjadi sistem kepercayaan yang bertahan lama. Apakah klaim tersebut

mempunyai fakta empiris yang mendukungnya? Inilah topik yang akan dibahas dalam artikel ini. Nilai-nilai pendidikan karakter yang mengikutinya ada kaitannya dengan atletik atau kinestetik. Beberapa sifat karakter tersebut berupa sikap sulit menyerah atau ulet, tekun, dan disiplin. Ketiga sikap ini juga ada kaitannya dengan fisik atau kinestetik, selain senam jantung atau psikologi. Selain mental yang kuat, kebugaran jasmani juga diperlukan untuk aktualisasi nilai-nilai karakter tersebut. Ketiga nilai karakter tersebut ditunjukkan guru dalam alat asesmen bahasa Indonesia dengan memodelkan atau mencontohkan karakter-karakter dalam teks atau wacana, baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, menanamkan prinsip-prinsip moral ini sama sekali tidak merendahkan.

Kumpulan nilai pendidikan karakter berikutnya ada hubungannya dengan olah raga atau karsa, yaitu kualitas yang bersumber dari kepekaan hati atau rasa. serta keinginan atau tindakan untuk mewujudkan apa yang dirasakan hati menjadi kenyataan. Prinsip tersebut adalah lugas, rendah hati, ramah tamah, cinta tanah air, menghormati pahlawan, taat kepada orang tua, dan taat beribadah (Safi'i 2018). Dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti olahraga, remaja yang berolahraga menunjukkan tingkat perilaku kriminal yang lebih rendah. Lebih khusus lagi, tampaknya remaja yang tinggal di komunitas miskin lebih cenderung mengalami korelasi negatif antara berolahraga dan pelanggaran ringan atau penyimpangan sosial. Meskipun demikian, mengapa hubungan ini bisa ada masih belum jelas. Oleh karena itu, pelabelan sosial, kesenjangan sosial, ikatan sosial, dan diferensiasi ekonomi merupakan beberapa hal yang memerlukan penjelasan.

Banyak orang yang percaya pada pendidik, dan seorang pelatih tidak punya urusan untuk menanamkan moral dan nilai-nilai kepada remaja (Palunga and Marzuki 2017). Orang tua dan pemuka agama mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan karakter dan moralitas pada anak; mereka bukan tempat sekolah, khususnya di sekolah negeri negeri. Jelaslah bahwa pendidikan moral bukan sekedar gabungan antara prinsip-prinsip agama dan kewajiban akademis. Namun merupakan kesalahan besar jika mengabaikan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai

mendasar seperti tanggung jawab sosial, empati, dan kejujuran. Disengaja atau tidak, pelatih, instruktur olahraga komunitas, dan guru pendidikan jasmani benar-benar menanamkan nilai dalam segala hal yang mereka lakukan (Winarni 2018).

2. Metode

Untuk mendapatkan hasil terbaik, desain penelitian tahun pertama memadukan metode kualitatif dan kuantitatif (mixing) untuk melakukan penelitian deskriptif. Metode untuk mendeskripsikan tingkat variabel, digunakan metode kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono 2013). Pemahaman dosen terhadap pendidikan karakter melalui perkuliahan pendidikan olahraga. Peserta penelitian adalah para profesional di bidang pendidikan olahraga. Tentang fokus penelitian ini adalah pada program yang menggunakan metodologi pendidikan olahraga. Gunakan panduan wawancara sebagai alat untuk mengukur pemahaman dosen terhadap perkuliahan yang berfokus pada pendidikan karakter. Prototipe nilai-nilai karakter menggunakan lembar observasi, deskripsi isi perkuliahan karakter, dan instrumen untuk mengungkap kompetensi pedagogi. Menerapkan statistik deskriptif untuk analisis data.

Kemampuan dosen dalam menyelesaikan tahapan proses perkuliahan disebut dengan kompetensi pedagogik. Penelitian ini mengukur kompetensi pedagogik seorang dosen dengan melihat seberapa baik ia mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan karakternya (Purwanto, Susanto, and Pahalawidi 2020). Tiga aspek kerangka RPP berikut ini—persiapan (tujuan pembelajaran, SK, KD, dan indikator keberhasilan); pelaksanaan (pendahuluan, latihan inti, dan penutup); dan evaluasi (penilaian hasil pembelajaran)—merupakan indikasi kriteria kemampuan guru. Persiapan (Tujuan Pembelajaran, SK, KD, dan Indikator Keberhasilan). Berikut hasil gambaran kecakapan dosen dalam membuat dan menyusun RPP berbasis karakter.



Gambar 1: Kesiapan Dosen Menyusun RPP Karakter

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata 80% dosen mampu menyusun RPP Berkarakter yang berarti masuk dalam kategori Baik. Hal ini mewakili proporsi dosen yang menyusun RPP karakter pada tahap persiapan. Satu dosen atau 20% dari total keseluruhan masih belum mampu membuat RPP yang berkarakter. Dengan demikian, dari instrumen penelitian terlihat bahwa kompetensi pedagogik dosen dalam membuat RPP pada tahap persiapan masuk dalam kategori Baik. Jika unsur karakter diperhatikan, maka terlihat jelas mengapa dosen terampil membuat RPP karakter pada tahap persiapan.

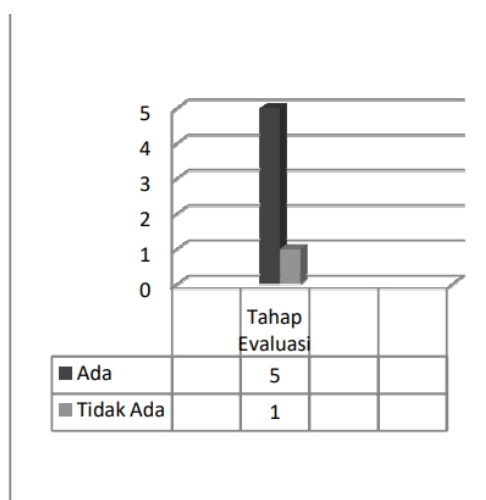
Nilai-nilai olahraga sendiri memperjelas hal ini. Ada beberapa hasil yang mungkin terjadi. Hal ini terjadi karena adanya dorongan dari kelompok tertentu, termasuk perguruan tinggi, untuk memasukkan muatan nilai-nilai karakter ke dalam tahap penyusunan RPP. Namun harus mempertimbangkan faktor lain terlebih dahulu, khususnya pada tahap Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran, agar dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dosen dalam membuat RPP sudah baik.



Gambar 2: Kemampuan Dosen Menyusun RPP Karakter pada Tahap Pelaksanaan

Kemampuan dosen dalam mempersiapkan RPP karakter kedua secara pedagogis menggunakan perkuliahan yang dipecah menjadi tiga tahap pembelajaran yaitu pendahuluan, pelatihan inti, dan penutup. Pada titik inilah akan diukur ada tidaknya nilai afektif. Hasil pada saat ini Gambar 2 menunjukkan bagaimana implementasi ini dilakukan.

Delapan puluh persen dosen telah menerapkan RPP kaya karakter pada tahap implementasi, yaitu rata-rata proporsi dosen yang membuat RPP berkarakter. Dengan demikian, terlihat dari alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemahiran pedagogi dosen dalam mempersiapkannya. Kategori Baik dimasukkan dalam RPP pada tahap pelaksanaan. Nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam perkuliahan, sehingga menjelaskan mengapa dosen terampil membuat rencana pembelajaran yang berkarakter untuk berbagai tahapan pelaksanaan. Selain itu, olahraga itu sendiri mempunyai nilai-nilai inheren yang membentuk nilai-nilai karakter. Secara umum, dosen menumbuhkan kualitas akuntabilitas dan rasa hormat. Selain persahabatan dan kejujuran, dua prinsip utama permainan yang adil adalah rasa hormat dan tanggung jawab.



Gambar 3: Kemampuan Dosen Menyusun RPP Karakter pada Tahap Evaluasi

Temuan Tahap evaluasi digambarkan pada Gambar 3 dan merupakan langkah penting dalam membuat rencana pembelajaran untuk karakter ketiga. Penilaian hasil belajar yang meliputi nilai-nilai karakter? Secara garis besar dapat dikatakan bahwa

rata-rata 80% dosen yang menyusun RPP karakter, yaitu empat orang, menerapkan nilai-nilai karakter pada tahap evaluasi. Kemampuan dosen dalam menilai mahasiswa merupakan salah satu aspek yang diukur pada tahap evaluasi.

Pendidikan jasmani menempati urutan ketiga dalam daftar domain penilaian, namun bahkan dalam kasus ini, domain psikomotorik sangat dominan dan domain afektif sama sekali tidak ada atau tidak dinilai sama sekali. Hasilnya, dari instrumen penelitian terlihat bahwa kemampuan pedagogi dosen dalam membuat RPP pada tahap evaluasi masuk dalam kategori Baik.

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter yang Muncul pada Proses Perkuliahan

No	Proses Perkuliahan	Muatan Karakter yang Muncul
1	Pendahuluan	Beriman dan bertaqwa; jujur; tertib; taat aturan; hormat; kooperatif, toleran.
2	Latihan Inti	Kerjasama; sportif; jujur; adil; peduli; bertanggung jawab; hormat; tangguh; bersahabat; kompetitif; ceria; gigih; bersih; sehat; saling menghargai; kebersamaan; berdaya tahan; berempati; pantang menyerah.
3	Penutup	Kebersamaan; tertib; taat aturan; bertanggung jawab; kooperatif; gotong royong; reflektif.

Tabel 2. Nama Mata Kuliah dan Muatan Karakter yang Muncul

No	Mata Kuliah	Muatan Karakter yang Muncul
1	Dasar Gerak Renang	Bertanggung jawab, berani mengambil risiko, kritis, inovatif, ingin tahu, reflektif, ceria.
2	Permainan Bolatang	Jujur, tertib, taat aturan, cerdas, Tangguh, berdaya tahan, bersahabat, saling menghargai, bersahabat, peduli, kebersamaan, hormat.
3	Pengajaran Senam	Jujur, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, pantang menyerah, berjiwa patriotic, produktif, kompetitif, nasionalis, patriotis.
4	Dasar Gerak Atletik	Beriman dan bertaqwa, jujur, rela berkorban, produktif, sportif, Tangguh, kooperatif, determinatif, gotong royong, ramah, kerja keras.
5	Bela Diri Karate	Beriman dan bertaqwa; jujur, adil, berempati, kritis, berorientasi iptek, bersih dan sehat, kompetitif, ceria, hormat, nasionalis, peduli.

Penjelasan tentang dinamika internal tokoh Komitmen pemerintah dalam memperkenalkan pendidikan karakter dalam setiap PBM sejalan dengan perkuliahan tersebut. Pemerintah menilai ada sejumlah aspek karakter bangsa yang berharga dan harus diturunkan melalui budaya akademik kepada individu di tingkat satuan pendidikan. Pada tingkat satuan pendidikan, pengembangan nilai karakter individu diprioritaskan melalui empat aspek budaya akademik. Keempat unsur tersebut berasal dari pengembangan karakter bangsa, yang bersumber dari pengembangan hati, berfikir, bertindak, dan kemauan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi pedagogik yang sesuai dan kemahiran dosen dalam melaksanakan setiap tahapan proses perkuliahan. Ungkapan unsur nilai karakter dalam kerangka RPP berikut ini menunjukkan kriteria kemampuan seorang dosen.

Tahap Persiapan

Kemampuan dosen dalam membuat persiapan pembelajaran yang mencakup unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, standar kompetensi, dasar-dasar kompetensi, dan indikator keberhasilan, merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang diungkap. Secara keseluruhan, dari instrumen terlihat bahwa kompetensi dosen dalam membuat RPP pada tahap Persiapan masuk dalam kategori Baik. Ketika komponen karakter sudah masuk dan ditetapkan dalam kurikulum, maka jelaslah mengapa dosen terampil membuat RPP. Hal ini mungkin terjadi karena adanya dorongan untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam RPP perkuliahan pada tahap perencanaan, yang berasal dari berbagai sumber, termasuk perguruan tinggi.

Tahap Pelaksanaan

Kemampuan dosen mempersiapkan karakter kedua secara pedagogis Tiga langkah pembelajaran RPP yaitu Pendahuluan, Latihan Inti, dan Penutup. RPP adalah aplikasi perkuliahan. Diketahui, dosen sudah memasukkan nilai-nilai karakter pada tahap awal. Persyaratan ini dapat dipahami sebagai munculnya nilai-nilai karakter, khususnya ketika pengajar memimpin doa. Konten juga muncul ketika nilai karakter

dipersepsikan. Terkadang dosen mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi perkuliahan yang direncanakan.

Kualitas karakter lainnya, seperti rasa dibesarkan pada tahap latihan dasar ini, sifat-sifat tersebut antara lain bersikap sopan terhadap teman, bertanggung jawab dalam permainan, ikhlas dalam mengakui kesalahan, adil dalam berbagi kesempatan bermain, dan peduli terhadap teman yang membutuhkan. hanya dalam penggunaan sebenarnya. Intinya, jika ranah afektif dikomunikasikan secara inklusif dengan ranah psikomotorik, seperti pada semua materi permainan olahraga, maka akan semakin terlihat jelas. Instruktur juga telah memasukkan nilai-nilai karakter pada bagian penutup. kondisi ini terjadi ketika aktivitas menenangkan atau mendinginkan digabungkan dengan aktivitas berbasis penilaian. Selain itu yang ditunjukkan dalam penerapan penenangan domain afektif adalah kolaborasi pada saat latihan peregangan kelompok.

Mengingat dosen banyak menjelaskan pola gerak atau pembelajaran motorik dalam sistematika perkuliahan, maka dapat dianalisis mengapa dosen mempunyai kemampuan persiapan RPP karakter yang baik pada tahap pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan sifat latihan olahraga, yang sering kali menggunakan ranah psikomotorik dengan efek yang besar. Namun hal ini juga memberikan keseimbangan ketika menyisipkan ke dalam perkuliahan yang bernuansa moral, memastikan bahwa ranah afektif, kognitif, dan psikomotor semuanya terwakili secara adil dalam satu rangkaian perkuliahan.

Tahap Evaluasi

Secara umum, dosen menumbuhkan pengembangan rasa hormat dan tanggung jawab. Selain persahabatan dan kejujuran, dua prinsip utama permainan yang adil adalah rasa hormat dan tanggung jawab. Langkah pertama dalam proses ini adalah dosen memperlakukan mahasiswa dengan hormat, tanpa memandang status sosial ekonomi, ras, etnis, jenis kelamin, atau kualitas atau kemampuan unik lainnya. Program studi yang ideal untuk seorang individu merupakan tanggung jawab dosen untuk menanamkan rasa hormat pada siswanya dengan bersikap waspada, bertindak

sopan, dan segera mengoreksi siswa yang berperilaku buruk suatu praktik yang diterapkan pada seluruh kelas. Dalam atletik, rasa hormat adalah komponen yang sangat penting. Selama perkuliahan, instruktur dapat menanamkan pada semua siswa rasa hormat terhadap rekan-rekan dan instruktur mereka.

Dengan demikian, dari tiga tahapan pembelajaran, yaitu Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, diketahui bahwa persiapan dosen meliputi pembuatan RPP yang memuat prinsip-prinsip moral dan dosen juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter pada tahap Implementasi dan Evaluasi. Analisis decomposable dimungkinkan karena dosen terampil menyajikan informasi dalam jumlah besar dalam satu paragraf yang bersifat karakter.

Ranah afektif yang menjadi landasan nilai-nilai karakter juga muncul dari ranah ketiga, meskipun ranah psikomotorik cukup dominan. Berdasarkan temuan penelitian di atas, Dosen memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui olahraga, karena olahraga secara langsung mempengaruhi pengalaman partisipasi dalam olahraga.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal hal berikut :

Kemahiran pedagogi dosen dalam membuat rencana pembelajaran dengan visi karakter yang matang. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan dosen dalam membuat RPP yang memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam tiga tahapan pembelajaran pendidikan jasmani: pendahuluan, latihan inti, penutup, dan evaluasi (penilaian hasil belajar). Tahap persiapan meliputi tujuan pembelajaran, SK, KD, dan indikator keberhasilan. Oleh karena itu, dari ketiga tahap pembelajaran tersebut diketahui bahwa dosen dapat menerapkan prinsip moral dan karakter.

Perkuliahan yang menggunakan pendekatan pendidikan olahraga dapat memunculkan nilai-nilai karakter. Adapun nilai karakter dominan muncul dari model pendidikan olahraga meliputi: adil, jujur, tertib, taat aturan, bersahabat, saling

menghormati, peduli, kebersamaan, bertanggung jawab, berani mengambil risiko dan sebagainya. Dengan Jadi, kuliah di jurusan POR dapat diimplementasikan dengan desain perkuliahan pendidikan olahraga dan dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai karakter.

5. Referensi

- Candra, Oki, Tri Prasetyo, and Ahmad Rahmadani. 2023. "Pembentukan Karakter Melalui Olahraga."
- Gichara, Jenny. 2021. *Kumpulan Artikel Pendidikan*. Nulis Aja Dulu Publisher.
- Maksum, Ali. 2020. "Olahraga Membentuk Karakter: Fakta Atau Mitos." *Jurnal Ordik* 3(1) :23–30.
- Maliki, Osa. 2015. "Kepemimpinan Dalam Olah Raga Membangun Karakter Bangsa (Sebuah Perspektif Pembangunan Kewarganegaraan)." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 5(2).
- Palunga, Rina, and Marzuki Marzuki. 2017. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8(1).
- Purwanto, Sugeng, Ermawan Susanto, and Cukup Pahalawidi. 2020. "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Sport Education Dalam Perkuliahan Di Jurusan Pendidikan Olahraga Uny." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5(2):48–60. doi: 10.21831/jpk.v0i2.2176.
- Rusdiana, A., and Aep Saepuloh. 2022. *SOSIOLOGI PENDIDIKAN: Menuju Pendidikan Unggul Dan Kompetitif*. MDP.
- Safi'i, Imam. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Alat Evaluasi Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9(1):74–83. doi: 10.21831/jpk.v8i1.21676.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Winarni, Sri. 2018. "Pengembangan Karakter Dalam Olahraga Dan Pendidikan Jasmani." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (2):124–39. doi: 10.21831/cp.v0i2.1460.